



**SKRIPSI**

**KEMAMPUAN MENULIS NARASI BAHASA BUGIS DENGAN  
MENGUNAKAN AKSARA LONTARAQ PADA SISWA  
KELAS VII  
SMP NEGERI 4 LILIRIAJA KABUPATEN SOPPENG**

**SYAMSURYAH**

**1555045037**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini  
Sebagai wujud cinta dan bukti  
Kepada ayahanda Alm. Sahir dan ibunda Suwaidah  
Dan sebagai jawaban atas semua kepercayaan  
Yang telah diberikan kepadaku

Sebagai tanda terima kasihku  
Kepada keluargaku  
Yang telah memberi dukungan dan kasih sayang  
Yang sangat berarti bagiku

## ABSTRAK

**SYAMSURYAH, 1555045037.** “Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Bugis dengan Menggunakan Aksara Lontaraq pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, 2017. (Dibimbing oleh Ramly dan Azis)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis narasi bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontaraq pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja yang berjumlah 101 siswa terbagi dalam 4 kelas. Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 siswa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah instrumen tes mengarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran keterampilan menulis narasi bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontaraq pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja dikategorikan sudah terampil. Di antara 25 siswa, terdapat 13 siswa atau 54% masuk dalam kategori sangat terampil, terdapat 8 siswa atau 32% masuk dalam kategori terampil, terdapat 3 siswa atau 12% masuk dalam kategori kurang terampil, dan terdapat 1 atau 4% masuk kategori tidak terampil. Hasil pembelajaran keterampilan menulis narasi bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontaraq dikategorikan sudah terampil karena nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 75. Sebanyak 21 siswa atau 84% yang memperoleh nilai 75-100, sedangkan siswa yang memperoleh nilai 0-74 sebanyak 4 siswa atau 12%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontaraq dikategorikan mampu karena sudah sesuai yang ditetapkan yaitu 80%.

## **KATA PENGANTAR**

Tiada kata terindah yang dapat mengungkapkan suasana dan irama hati atas selesainya skripsi ini kecuali ungkapan puji syukur kepada Allah swt, Tuhan yang telah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya kepada kita semua. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra. Penulis merasakan bahwa dalam proses penulisan skripsi ini ada banyak kesulitan, tetapi berkat dukungan dan bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Baik secara langsung maupun tidak langsung, secara moril dan materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktu yang direncanakan.

Skripsi ini masih banyak kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan koreksi dan kritikan yang bersifat membangun dalam hal penyempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan dengan segala koreksi dan kritikan yang diberikan dapat berguna bagi penulis dalam hal ini mengenai perkembangan ilmu pengetahuan yang digeluti oleh penulis.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada orang tua tercinta, Ayahanda Alm Sahir yang telah memberi kasih sayang semasa hidupnya. dan ibunda tersayang Suwaidah yang tulus ikhlas

memberikan motivasi dan doa yang tiada terputus sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dan Dinda Sri Febriyanti Sahir sebagai tempat saya mengeluarkan keluh dan kesah.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Ramly, M. Hum selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Azis, S. Pd., M. Pd. selaku pembimbing II yang telah sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga bagi penulis selama penyusunan skripsi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Ibu Dr. Syamsudduha, M. Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra. Serta Ibu Dr. Hj. Kembong Daeng, M. Hum. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah dan Para dosen yang telah mengajari dan membimbing dengan tulus & ikhlas semoga diterima sebagai amal jariah.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Syamsuddin, S. Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Liriaja yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpinnya. Terima kasih juga untuk guru pamong

Bahasa Daerah, guru-guru, staf Tata Usaha beserta siswa siswi SMP Negeri 4 Liriaja.

Tidak lupa pula mengucapkan terimakasih kepada para sahabat dekat penulis yaitu : Andi Subriana Saad, Andi Fatimah, Astina Rasyid, Iin Horrizhah dan semua teman-teman PSGBD angkatan IV yang telah memberikan semangat, kebersamaan, kehebohan kalian membuat penulis sungguh percaya bahwa masih banyak pribadi baik di dunia ini. Akan selalu ada kerinduan untuk berkumpul dengan kalian.

Semoga segala bantuan yang penulis terima kasih dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah Subhanahu Wata'ala. Pada akhirnya semoga karya ini dapat bermanfaat kepada bangsa dan negara khususnya dalam pendidikan dan peneliti selanjutnya.

Makassar, Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
MOTO.....	ii
PERSEMBAHAN.....	
iii	
ABSTRAK.....	
iv	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	
viii	
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Pembelajaran Bahasa Daerah.....	8
2. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa.....	9
3. Menulis.....	10
4. Narasi.....	13
5. <i>Lontaraq</i> .....	18
B. Karangka Pikir.....	22
BAB III. METODE PENELITIAN	

A. Desain Penelitian dan Variabel .....	25
B. Definisi Operasional Variabel.....	25
C. Populasi dan Sampel .....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Instrumen penelitian.....	27
F. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Penyajian Hasil Analisis Data .....	32
1. Daftar Akumulasi Skor Mentah pemeriksa I dan pemeriksa II yang diperoleh Siswa .....	32
2. Rekapitulasi kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng	
48	
3. Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah .....	50
4. Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa .....	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	60
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan .....	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	64
LAMPIRAN.....	

## DAFTAR TABEL

No	Halaman
3.1 Keadaan populasi .....	26
3.2 Kriteria Penulisan .....	27
3.3 Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase .....	30
3.4 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Sampel .....	30
4.1 Daftar Akumulasi Skor Mentah Pemeriksa I dan Pemeriksa II Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng .....	33
4.2 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng (Alur) .....	36
4.3 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa pada Aspek Alur .....	37
4.4 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng (Penokohan) .....	39
4.5 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa pada Penokohan.....	40
4.6 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng (Latar) .....	41
4.7 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa pada Aspek Latar .....	42
4.8 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng (Sudut Pandang) .....	44
4.9 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa pada Aspek Titik Pandang .....	45

4.10 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng (Penulisan Huruf Lontara) .....	46
4.11 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa pada Aspek Menulis Huruf Lontaraq .....	47
4.12 Rekapitalasi Frekuensi dan Persentase Nilai 75-100 dan 0-74 Tiap Aspek dalam Menulis Narasi .....	49
4.13 Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah Tes Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng .....	50
4.14 Nilai Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng .....	52
4.15 Nilai Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng. dengan rata-rata ....	54
4.16 Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase Hasil Tes Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng .....	57
4.17 Patokan dengan Perhitungan Persentase .....	58
4.18 Klasifikasi Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng .....	60

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang membekali siswa dengan bermacam-macam pengetahuan. Salah satu pengetahuan yang penting adalah penguasaan dan penggunaan bahasa Bugis. Mewujudkan hal itu diperlukan pembinaan dan latihan berbahasa daerah, baik secara lisan maupun secara tulisan. Peranan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Begitu pun halnya dengan bahasa-bahasa daerah yang ada di setiap daerah di Indonesia. Bahasa Bugis adalah salah satu di antara sekian banyak bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia yang masih tetap digunakan dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya yang berperan dalam kegiatan interaksi sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, sewajarnya apabila bahasa Bugis harus tetap dibina, dipelihara, dan dikembangkan.

Amir mengatakan (2012:15), bahasa Bugis dan Makassar yang berfungsi sebagai alat interaksi dalam masyarakatnya terancam bergeser ke pemakaian bahasa Indonesia, bahkan terancam punah. Banyak kalangan muda-mudi yang malu menggunakan bahasa Bugis karena takut dianggap ketinggalan zaman. Bagi mereka bahasa asing jauh lebih penting dibanding dengan bahasa Bugis. Hal ini terbukti di beberapa perguruan tinggi di Makassar, jumlah mahasiswa jurusan bahasa asing jauh lebih banyak dibanding jumlah mahasiswa jurusan bahasa daerah. Padahal pada hakikatnya bahasa daerah sangat penting untuk dipelajari.

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa. Kemampuan itu terlihat di dalam empat aspek keterampilan. Keempat aspek itu adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan membaca dan menyimak disebut keterampilan reseptif sedangkan keterampilan menulis dan berbicara disebut keterampilan produktif. Keterampilan reseptif dan keterampilan produktif dalam berbahasa merupakan dua sisi yang mendukung, mengisi, dan melengkapi. Seseorang yang ingin mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis, mestilah banyak menyimak dan membaca. Begitulah keempat aspek berbahasa itu saling mendukung.

Salah satu aspek yang sangat produktif di antara keempat aspek keterampilan tersebut adalah keterampilan menulis sebab di dalam menulis dibutuhkan keterampilan khusus yang kompleks, mulai dari memilih kata sampai penyusunan tulisan secara utuh. Menulis termasuk aspek kegiatan berbahasa yang dianggap sulit. Hal itu dikeluhkan oleh banyak siswa. Akibat keluhan itu akhirnya menjadi opini umum, bahwa menulis memang sulit. Menulis merupakan suatu keterampilan seperti halnya keterampilan berbahasa lainnya. Setiap keterampilan hanya akan diperoleh melalui berlatih.

Pendidikan bahasa Bugis di sekolah-sekolah harus lebih diarahkan, agar peserta didik mampu berkomunikasi dalam bahasa Bugis dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap pendidikan Indonesia. Pembelajaran bahasa daerah diharapkan mampu membantu siswa dalam mengenali dirinya sendiri, mengenali budayanya, membantu siswa

mengemukakan gagasan atau perasaannya, dan membantu siswa dalam menerima berbagai informasi.

Salah satu yang paling berperan di dalam sebuah tulisan adalah cara menyusun dan menyambungkan kalimat. Menyambungkan kalimat bukanlah hal yang mudah, terkadang kita memiliki pengetahuan, gagasan, ide yang luas, namun sangat susah menuangkannya dalam satu tulisan yang baik dan benar. Kendala yang dialami sebagai pemakai bahasa adalah ketidakmampuan merangkai kata-kata untuk membentuk kalimat dan menjadikannya sebuah karangan. Melihat kenyataan ini karangan perlu mendapat perhatian yang serius untuk ditingkatkan keterampilan pemakaiannya dalam menulis, terutama pada dunia pendidikan formal.

Salah satu bentuk menulis yang sudah diajarkan di SMP adalah menulis karangan narasi. Menulis dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dan sastra dapat dilihat dari dua aspek. Kehadiran materi pembelajaran menulis karangan narasi dalam kurikulum menunjukkan bahwa masalah yang satu ini memiliki tingkat aplikasi yang tinggi bagi pembentukan kognitif dan psikomotor para siswa. Menulis karangan narasi merupakan kegiatan siswa menuangkan gagasan atau ide, pikiran, perasaan dan kepekaan emosi yang berkembang dari gagasan yang kreatif. Namun kenyataan yang ditemui di kelas, ternyata siswa mengalami kesulitan menciptakan ide dan gagasannya, sehingga ketika siswa disuruh menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk karangan narasi mereka kesulitan melakukannya.

Salah satu bentuk karangan yang diharapkan dapat disusun oleh siswa adalah karangan narasi bahasa Bugis menggunakan aksara lontaraq. Hal ini dikarenakan bahasa Bugis merupakan pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah tradisi yang cukup tua dan tetap dipelihara oleh masyarakat pemilikinya. Karena itulah di samping bahasa Indonesia, bahasa Bugis tetap merupakan alat komunikasi yang tidak kurang pentingnya di daerah Sulawesi Selatan. Sehubungan dengan upaya memelihara bahasa Bugis yang mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas membuat narasi bahasa Bugis menggunakan aksara lontaraq juga termasuk upaya memelihara dan melestarikan penggunaan aksara lontaraq. Di antara karangan yang lainnya peneliti memilih karangan narasi dikarenakan siswa mampu mengembangkan pola pikirnya dari pengalaman dan kejadian sehari-hari.

Kenyataan ini terjadi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng. Setelah peneliti melakukan observasi awal, terdapat beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam menulis narasi, yakni minat dan motivasi siswa masih rendah, siswa kesulitan menuangkan gagasan dan siswa kesulitan dalam penggunaan ejaan. Peneliti adalah salah satu guru bahasa Bugis di SMP Negeri 4 Liriaja sehingga tidak sulit untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng. Peneliti memilih SMP Negeri 4 Liriaja selain karena peneliti adalah salah satu tenaga pendidik di sekolah tersebut juga karena di SMP Negeri 4 Liriaja keseluruhan siswanya bersuku Bugis.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu : Hasan (2009) dengan judul Kemampuan Menulis Narasi Berdasarkan Teks Percakapan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Minasatene Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mampu menulis narasi berdasarkan teks percakapan. Selanjutnya, Tahir (2008) dengan judul Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X MAN 1 Sinjai Utara. Hasil penelitian tersebut dikategorikan belum mampu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya dapat ditinjau dari lokasi dan subjek penelitian. Ada keterkaitan dalam penelitian tersebut sehingga dapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitian keterampilan menulis narasi bahasa Bugis. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut maka peneliti mengembangkan penelitian dalam pembelajaran bahasa Bugis.

Atas dasar pemikiran itulah, maka perlu untuk meneliti kemampuan menulis narasi bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontaraq pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng. Hal ini dilakukan karena penelitian kurang relevan masih kurang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, khususnya penelitian pembelajaran menulis narasi bahasa Bugis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan menulis narasi bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontaraq pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis narasi bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontaraq pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah memberikan informasi yang lebih rinci mengenai tingkat kemampuan siswa, menulis narasi bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontaraq.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, sebagai wahana pembelajaran dan penetapan ilmu yang telah diperoleh;
- b. Bagi guru, memberikan masukan dan gambaran kepada guru bahasa daerah mengenai kemampuan siswa menulis karangan narasi menggunakan aksara *lontaraq*.

- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan motivasi serta mengembangkan pola pikir anak terhadap pembelajaran bahasa daerah yang selama ini dianggap susah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pembelajaran Bahasa Daerah**

Pada awalnya, pembelajaran bahasa daerah di Sulawesi Selatan hanya diberikan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat. Pembelajaran bahasa daerah tersebut diwujudkan dalam mata pelajaran yang termasuk kategori muatan lokal. Mata pelajaran (mapel) bahasa Bugis di sekolah oleh kalangan guru selama ini dirasa kurang mendapatkan perhatian. Bahkan ada sebagian kalangan siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran bahasa Bugis merupakan mata pelajaran tambahan dan tidak perlu didalami. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang kurang atau tidak memenuhi kompetensi profesional.

Bahasa daerah merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan antarwarga masyarakat pada tingkat daerah. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa daerah adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa daerah, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Standar kompetensi ini disusun dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa daerah di Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) sebagai lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat

perhubungan antarsemua masyarakat daerah, (5) bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa daerah.

Adanya Universitas yang membuka jurusan pendidikan dan sastra daerah yang dapat direalisasikan melalui pembelajaran bahasa daerah yang baik oleh para penuturnya. Permintaan akan guru bahasa daerah yang berkompeten di bidangnya akan menghasilkan penerus yang baik.

## **2. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa**

Perkembangan istilah pembelajaran dari pengajaran, lalu proses belajar mengajar dan terakhir pembelajaran merupakan dinamika perubahan yang dilandasi oleh keinginan kuat untuk mencapai kemajuan dan meningkatkan hasil/prestasi belajar siswa. Perubahan istilah itu sesungguhnya dilandasi oleh perubahan konsep tentang orientasi pembelajaran terpusat pada guru (bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dengan baik dan berhasil) menjadi berpusat pada siswa (bagaimana siswa belajar dengan baik dan berprestasi).

Menurut Haling (2007:14), pembelajaran adalah prosedur yang sistimatis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistimatis dan setiap komponen saling berpengaruh. Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran menaruh perhatian bagaimana membelajarkan pelajar dan lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan.

Tarigan (1991) mengemukakan bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pendapat tersebut relevan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara eksplisit ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, pelajaran bahasa Indonesia menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbicara dan menulis (produktif), menyimak dan membaca (reseptif).

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman dan penggunaan.

### **3. Menulis**

#### **a. Pengertian Menulis**

Sumarmo (2009:5) mengemukakan bahwa menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat atau pikiran dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana dan mudah dimengerti. Menurut Byrne, menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar “menuliskan” kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan

mengatur. Sejalan dengan itu, Lado mengemukakan menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Jadi, orang lain dapat membaca simbol grafis itu, jika mengetahui bahwa itu menjadi bagian dari ekspresi bahasa. Semi juga mengatakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa (Sumarmo, 2009:5).

Asmani (2011:255) juga mengatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks yang menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Rusyana (Sumarmo, 2009:5) memberikan batasan bahwa keterampilan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Keterampilan menulis mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca. Sedangkan Djumingin (2010:111) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan alat-alat penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca.

Berdasarkan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang banyak menuntut kemampuan bidang kebahasaan yang menjadi isi tulisan, yang merupakan ide atau gagasan secara sistimatis sehingga mudah dipahami oleh pembacanya.

## b. Tujuan Menulis

Sumarmo (2009:7) mengemukakan empat tujuan penulisan, yaitu:

- 1) Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi di muka bumi ini.
- 2) Membujuk; melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan.
- 3) Mendidik; adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang.
- 4) Menghibur; fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khlayak pembacanya.

## c. Tahap-tahap Menulis

Menurut Sumarmo (2009:11), secara teoritis proses penulisan meliputi tiga tahap utama, yaitu prapenulisan, penulisan, dan revisi. Pada tahap prapenulisan kita membuat persiapan-persiapan yang akan digunakan pada penulisan dengan kata lain merencanakan karangan, yaitu dengan menentukan topik, membatasi topik, kemudian menguraikan atau mengudar rumusan kalimat ide pokok menjadi sebuah garis besar karangan. Tahap selanjutnya

melangkah pada proses penulisan. Adapun proses penulisan, yakni (1) draft-kasar, yaitu mencari dan mengembangkan gagasan; (2) berbagi, memberikan draft tulisan untuk dibaca orang lain dan mendapatkan umpan balik; (3) perbaikan, yaitu memperbaiki tulisan; (4) penyuntingan, adalah memperbaiki semua kesalahan, tata bahasa dan tanda baca; (5) penulisan kembali, memasukkan isi yang baru dan perubahan penyuntingan; dan (7) evaluasi, yaitu memeriksa apakah tulisan Anda sudah selesai.

Sedangkan Subyakto dan Nababan (1993:183) mengemukakan lima tahap menulis yaitu: (1) mencari topik yang sesuai dengan tingkat kebahasaan pelajar dengan ruang lingkup kehidupannya; (2) menentukan tujuan; (3) membuat rencana penulisan (*outline*); (4) mewujudkan karangan di atas kertas, mula-mula dalam konsep kasar, kemudian direvisi dan disunting.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap menulis meliputi tiga tahap utama, yaitu: tahap pra penulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Dalam tiap tahap tersebut ada proses yang lebih rinci yaitu persiapan, draft-kasar, berbagi, perbaikan, penyuntingan dan penulisan kembali. Evaluasi juga perlu dilakukan di akhir kegiatan menulis, supaya menghasilkan tulisan yang bermutu.

#### **4. Narasi**

##### **a. Pengertian Narasi**

Atmaja (2010:4), narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Menurut Keraf (2007:136), narasi adalah suatu bentuk wacana

yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa narasi merupakan suatu bentuk karangan yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur yang paling penting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan dan tindakan. Selain itu, narasi dapat juga mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

#### b. Prinsip-prinsip Narasi

Menurut Suparmo dan Yunus dalam Dalman (2015: 107) bahwa dalam menulis sebuah karangan narasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip-prinsip tersebut, yaitu:

1. *Alur (plot)*, merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi. Apa yang disebut alur dalam narasi memang sangat sulit dicari. Alur tersembunyi dibalik jalan cerita. Namun, jalan cerita bukanlah alur. Jalan cerita hanyalah manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari alur cerita. Alur dengan jalan cerita memang tak terpisahkan, tetapi harus dibedakan. Jalan cerita memuat kejadian, tetapi suatu kejadian ada karena sebabnya, dan alasan. Yang menggerakkan kejadian cerita tersebut adalah alur, suatu kejadian baru disebut narasi kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Yang menyebabkan terjadinya perkembangan yaitu konflik.

2. *Penokohan*, salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian. Tindakan, peristiwa, kejadian, itu disusun bersama-sama sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal.
3. *Latar*, ialah tempat dan/ atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu. Sering kita jumpai cerita hanya mengisahkan latar secara umum.
4. *Sudut pandang*, sebelum mengarang narasi sudut pandang yang paling efektif untuk cerita kita harus tentukan terlebih dahulu. Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Apapun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Sebab, watak dan pribadi si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca.

c. Ciri-ciri narasi

Menurut Keraf (2007: 136) ciri-ciri karangan narasi, yaitu:

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan
2. Dirangkai dalam urutan waktu
3. Berusaha menjawab pertanyaan apa yang terjadi
4. Ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita

d. Struktur bagian-bagian alur narasi

Menurut Keraf (2007: 147), ada tiga struktur berdasarkan bagian-bagian alur, yaitu sebagai berikut:

### 1) Bagian pendahuluan

Pada bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya, maka penulis harus menggarapnya dengan sungguh-sungguh secara seni. Bagian pendahuluan dapat juga berbentuk suatu episode, suatu fragmen dari kejadian.

### 2) Bagian perkembangan

Bagian tengah adalah batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli.

### 3) Bagian penutup

Akhir suatu perbuatan bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya tindak-tanduk. Lebih tepat kalau dikatakan, bahwa akhir dari perbuatan atau tindakan itu merupakan titik dimana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membersit keluar dan menemukan pemecahannya.

### e. Macam-macam narasi

Menurut Keraf (2007: 138) ada dua macam narasi, yaitu:

#### 1) Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang dapat menyampaikan suatu proses umum, yang dapat dilakukan siapa saja dan menceritakan bagaimana seseorang menyiapkan nasi goreng, bagaimana membuat roti dan sebagainya.

Narasi ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi.

Narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa yang khas adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali, karena merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu.

## 2) Narasi Sugestif

Seperti halnya narasi ekspositoris, narasi sugestif juga pertama-tama bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, makna narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi). Contoh narasi sugestif adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Perbedaan antara narasi ekspositoris dan sugestif, Keraf (2007: 138-139).

<b>Narasi ekspositoris</b>	<b>Narasi sugestif</b>
1. Memperluas pengetahuan. 2. Menyampaikan informasi	1. Menyampaikan suatu makna atau makna secara tersirat.

mengenai suatu kejadian.	2. Menimbulkan daya khayal.
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan nasional.	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna.
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan penggunaan kata-kata denotatif.	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan penggunaan kata-kata konotatif.

#### 4. *Lontaraq*

Suku Bugis adalah salah suku yang berbudaya, sebagai suku yang berbudaya, suku Bugis seharusnya merasa bersyukur dan bangga karena di samping memiliki bahasa tersendiri, juga memiliki aksara tersendiri yang disebut aksara *lontaraq*. Untuk itu aksara ini harus dibina dan dilestarikan sebab merupakan warisan budaya bangsa yang sangat bernilai tinggi.

Secara etimologi kata *lontaraq* terdiri dari dua kata, yaitu : *raung* yang berarti ‘daun’ dan *talaq* yang berarti ‘lontar’. Kata *ruangtalaq* atau *rontalaq* mengalami proses metatesis sehingga menjadi kata *lontaraq*. Metatesis adalah perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam kata, seperti perubahan letak [r] dan [l] pada *rontalaq* menjadi *lontaraq* (Daeng dan Syamsuddin, 2012:19).

Aksara *lontaraq* merupakan salah satu jenis aksara yang dipergunakan sebagai alat komunikasi tertulis di kalangan masyarakat Bugis, baik dalam penulisan buku teks untuk mata pelajaran di sekolah maupun dalam sistem

penulisan surat menyurat. Bahkan, sebelum populernya materi berupa kertas, aksara *lontaraq* ditulis di atas lembaran-lembaran daun *lontaraq* (sebagai pengganti kertas) untuk berbagai keperluan, seperti catatan harian, surat menyurat, karya sastra, dan dokumen-dokumen penting lainnya yang harus diarsipkan.

#### a. Pengertian Aksara *Lontaraq*

Aksara *Lontaraq* ialah aksara asli masyarakat Bugis, Makassar, dan Mandar di Sulawesi Selatan. Bentuk aksara *lontaraq* berasal dari “*Sulapa eppa wala suji*”. *Wala* berarti “pemisah/pagar/penjaga”, dan *suji* yang berarti putri”.

*Wala suji* adalah sejenis pagar bambu dalam acara ritual yang berbentuk bela ketupat. *Sulapa eppa*, berarti “empat sisi”, merupakan bentuk mistik kepercayaan Bugis klasik yang menyimbolkan susunan sementara, yakni api-air-angin-tanah. Maka dari itu, bentuk aksara *lontaraq* sendiri berbentuk segi empat (belah ketupat). Hal ini didasari pemahaman filosofis kultural masyarakat Bugis. Bahwa kejadian manusia berasal dari empat unsur, yaitu *tana* (tanah), *api* (api), *waé* (air), dan *anging* (anging).

#### b. Huruf *Lontaraq* Bugis

Sikki (1991:4) mengemukakan, “Aksara Bugis lazim disebut huruf *lontaraq* Bugis, terdiri 23 huruf dan pengucapannya berakhir dengan bunyi /a/. Huruf *lontaraq* Bugis tergolong tulisan silabis (suku kata) dan untuk menandai vokalnya diperlukan tanda-tanda tertentu”.

c. *Ina surek*

Ke-23 huruf *lontaraq* Bugis disebut dengan *ine surek* yang artinya *induk huruf*. Cara menulis huruf *lontaraq* Bugis dari kiri ke kanan. Untuk lebih jelasnya perhatikan cara penulisan *ina surek* berikut:

- |            |            |             |             |
|------------|------------|-------------|-------------|
| 1. ka = k  | 2. ga = g  | 3. nga = G  | 4. ngka = K |
| 5. pa = p  | 6. ba = b  | 7. ma = m   | 8. mpa = P  |
| 9. ta = t  | 10. da = d | 11. na = n  | 12. nra = R |
| 13. ca = c | 14. ja = j | 15. nya = N | 16. nca = C |
| 17. ya = y | 18. ra = r | 19. la = l  | 20. wa = w  |
| 21. sa = s | 22. a = a  | 23. ha = h  |             |

Apabila pada *ina surek* itu dibubuhi tanda-tanda *anak surek*, akan timbul variasi bunyi yang bermacam-macam. Tanda *anak surek* berarti tanda anak huruf dan dapat ditempatkan diberbagai posisi.

d. Tanda Anak Surek

Tanda-tanda *anak surek* dalam bahasa Bugis ada lima yaitu:

1. tanda ( i ) tempatnya di atas *ina surek*, menghasilkan bunyi / i /;
2. tanda ( u ) tempatnya di bawah *ina surek*, menghasilkan bunyi /u/;
3. tanda ( e ) tempatnya di depan *ina surek*, menghasilkan bunyi /è/;
4. tanda ( o ) tempatnya di belakang *ina surek*, menghasilkan bunyi /o/;
5. tanda ( E ) tempatnya di atas *ina surek*, menghasilkan bunyi /e/.

Contoh narasi bahasa Bugis

Aksara lontaraq :

msikol

aEK esw wEtu nIbEni pksin ann sikolea. nrpini wEtun  
msikol ann sikolea aupsdiani wju sikolku. nerko aEso aesenGi mpek wju  
puet nainp nerko stuai mpek wju prruk.

nerko laok sikolea sibwk sibwku ynritu lbEdu aimun sibw  
lmuhm. yku wEnini ripsdiani pkks emloea ripek bjn pd-pdn tsE bo nEnia  
ploep. nripers toni aguru ppbjn pd-pdn mtEmitik pisik nEnia bhs dear.  
mkuniro nrpi bjn mtErun lao msikol.

Latin :

*Massikola*

*Engka séuwa wettu nalabeqni pakansinna anana sikolaé.*

*Narapini wetunna masikola anana sikolaé upassadiani waju sikolaku. Narékko  
esso asénéngngi mapaké waju puté, naréko sattui mappaké waju parammukaq.*

*Naréko laokaq sikolaé sibawaka sibawakku yanaritu La Beddu,  
I Muna sibawa La Muhammad. Yaku wennini ripassadiani pakkakkasaq méloq  
é ripaké bajanna, pada-padanna taseq, boq nennia palopéng. Nariparéssa toni  
aggurung pappabajanna pada-padanna matematika, fisika nennia bahasa  
daerah. Makkuniro narapi bajanna matteruna lao massikola.*

Terjemahan :

Ke Sekolah

Pada suatu hari, masa libur siswa telah selesai. Saatnya siswa mengikuti pembelajaran seperti biasanya, saya mempersiapkan seragam sekolah. Pada hari senin kami memakai baju putih, akan tetapi hari sabtu kami memakai baju pramuka.

Saya berangkat ke sekolah bersama teman, yang bernama Beddu, Muna dan Muhammad. Pada waktu malam, saya mempersiapkan peralatan sekolah yang akan digunakan besok, yaitu tas, buku dan pulpen. Saya mempelajari materi yang akan dipelajari besok, seperti matematika, fisika dan bahasa daerah. Begitulah yang saya lakukan sampai hari esok hingga saya berangkat ke sekolah.

## **5. Kerangka Pikir**

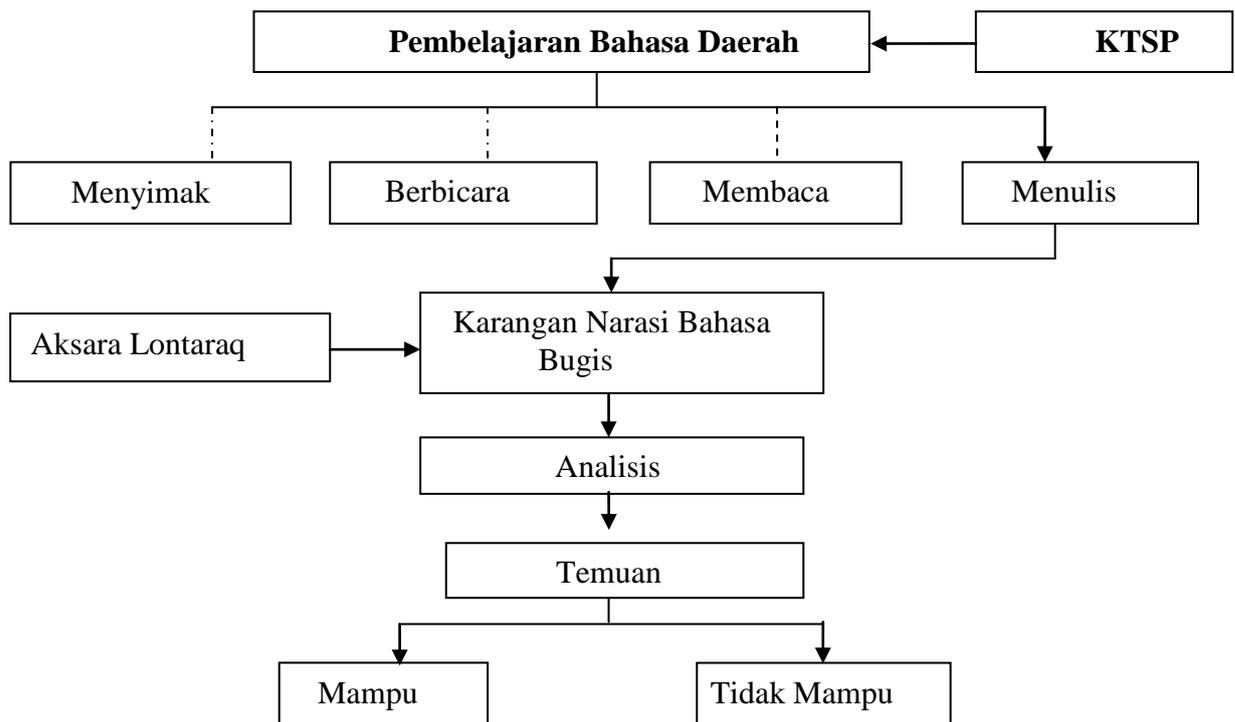
KTSP merupakan suatu kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan potensi, kecerdasan minimal sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa. Kemampuan itu terlihat di dalam empat aspek keterampilan. Keempat aspek itu adalah menyimak, Berbicara, membaca dan menulis.

Salah satu aspek yang sangat produktif diantara keempat aspek keterampilan tersebut adalah keterampilan menulis, sebab dalam menulis dibutuhkan keterampilan khusus yang kompleks, mulai dari memilih kata sampai pada penyusunan tulisan secara utuh. Salah satu yang paling berperan dalam tulisan adalah cara menata dan menyusun karangan. Bentuk karangan

yang diharapkan dapat disusun siswa adalah narasi dalam bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontaraq.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar pada KTSP Kelas VII Bahasa Daerah terjabarkan mengungkapkan pikiran dan gagasan secara tertulis melalui kegiatan menulis kata, paragraf, karangan singkat dalam bahasa Bugis dengan ejaan yang benar.

Pembelajaran di SMP Negeri 4 Liliraja yang merupakan tempat dilaksanakannya penelitian oleh peneliti ditemukan adanya permasalahan pembelajaran menulis narasi bahasa Bugis bahwa siswa kesulitan dalam menyusun kata, menyambungkan kalimat, serta ejaan lontaraq yang kadang keliru dalam kegiatan menulis karangan. Hal ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang sedikit berbeda dari biasanya yang diharapkan dalam penyampaian materi siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan mampu meningkatkan kemampuan menulis karangan khususnya aksara lontaraq. Secara sederhana, kerangka penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Bagan Kerangka pikir

## METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian dan Variabel

#### 1. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Angka-angka tersebut menjadi gambaran kemampuan menulis narasi bahasa Bugis pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng dengan menggunakan aksara lontaraq.

#### 2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah kemampuan menulis narasi bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontaraq.

### B. Definisi Operasional Variabel

Kemampuan menulis karangan narasi dalam bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontaraq adalah kesanggupan atau kecakapan siswa mengembangkan ide dan menyusun kata-kata, menyambungkan kalimat sesuai dengan perbuatan atau tindakan yang disusun dalam urutan waktu pada suatu peristiwa sehingga menjadi karangan narasi yang baik bagi para pembaca dalam tulisan *lontaraq*.

### C. Populasi dan Sampel

## 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng yang berjumlah 101 siswa, terbagi dalam 4 kelas. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini

**Tabel 3.1 Keadaan Populasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng yang dijadikan Populasi**

No	Kelas	Jumlah
1	VII.A	25
2	VII.B	25
3	VII.C	25
4	VII.D	26
	Jumlah	101

Sumber : *Tata Usaha SMPN 4 Liliriaja*

## 2. Sampel

Penarikan sampel dilakukan secara acak, yaitu peneliti mengambil sampel 1 dari empat kelas dengan cara diundi. Dengan demikian, peneliti memberikan hak yang sama kepada setiap subjek yang ingin dipilih. Jadi, kelas yang terpilih pada saat pengundian di lokasi penelitian akan menjadi sampel penelitian.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen penelitian. Instrumen tersebut yaitu tes mengarang. Siswa diberikan tugas menyusun karangan narasi dalam bahasa Bugis dengan

menggunakan aksara lontaraq. Ada lima yang dijadikan dasar penilaian pada karangan narasi yaitu alur, penokohan, latar, sudut pandang dan penulisan huruf lontaraq.

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Tes yang digunakan adalah jenis tes tertulis yang berisikan pemberian tugas menulis karangan narasi dengan menggunakan huruf lontaraq. Tes yang diberikan kepada siswa dikerjakan dalam waktu 2 x 45 menit. Waktu yang dipergunakan sesuai dengan jam pelajaran bahasa daerah di sekolah yang bersangkutan.

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Membuat daftar skor mentah

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari pekerjaan siswa. Skor maksimal tes mengarang adalah 100 dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Skor Mentah**

Aspek Penilaian	Bobot	Skor
<b>a. Alur :</b>		
1) Alur berpikirnya baik dalam menerangkan dan menguraikan suatu gagasan perkembangan kejadian disertai bukti dan alasan.	20	20
2) Alur berpikirnya kurang baik dalam menerangkan dan menguraikan suatu gagasan perkembangan kejadian dan kurang mengemukakan bukti dan alasan.		15
3) Alur berpikirnya tidak ada serta tidak mengemukakan perkembangan kejadian dan tidak ada bukti-bukti dan alasan.		10
4) Isi karangannya sama sekali tidak bersifat narasi.		5
<b>b. Penokohan</b>		

1) Peran tokoh dikembangkan secara sempurna sesuai dengan tema dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian sehingga cerita menjadi hidup	20	20
2) Tokoh yang dikembangkan sebagian besar sesuai dengan tema dan alur		15
3) Kurang pengembangan tokoh sehingga cerita kurang menarik		10
4) Tidak ada pengembangan tokoh sehingga cerita tidak menarik		5
<b>c. Latar</b>		
1) Latar dikembangkan dengan sempurna dan sesuai dengan tema dan alur	20	20
2) Latar dikembangkan sebagian besar sesuai dengan tema dan alur		15
3) Kurang pengembangan latar sehingga tema dan alur kurang tampak		10
4) Tidak ada pengembangan latar sehingga tema dan alur kurang tampak.		5
<b>d. Sudut pandang</b>		
1) Cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita diuraikan dengan jelas	20	20
2) Cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita diuraikan secara jelas		15
3) Cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita diuraikan kurang jelas		10
4) Posisi pengarang dalam cerita tidak jelas sama sekali		5
<b>e. Penulisan huruf lontaraq</b>		
1) Penulisan <i>inaq sureq</i> dan pemakaian <i>anaq surek</i> sangat tepat dan mudah dipahami	20	20
2) Penulisan <i>inaq sureq</i> dan pemakaian <i>anaq surek</i> kurang tepat sehingga tulisan sulit dibaca dan dipahami		15
3) Penulisan <i>inaq sureq</i> dan pemakaian <i>anaq surek</i> tidak tepat sehingga tulisan sangat sulit dibaca dan dipahami		10
4) Penulisan <i>inaq sureq</i> dan pemakaian <i>anaq surek</i> tidak jelas sehingga tulisan tidak dapat dibaca dan dipahami		5

(Modifikasi Dalman, 2015: 107)

**1. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah.**

Data tes yang diperoleh pada umumnya dalam keadaan tak menentu. Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya. Rumus mengubah skor menjadi nilai sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{ST} \times 100$$

Keterangan : NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

ST = Skor tertinggi dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Menentukan nilai tertinggi, rendah, serta nilai rata-rata kemampuan menulis bahasa Bugis dihitung dengan rumus:

$$Me = \sum \frac{x}{n}$$

Keterangan : Me = Mean (rata-rata)

$\sum$  = Epsilon (Jumlah)

x = Nilai

n = Sampel

(Sugiyono,2011: 49)

**Tabel 3.3 Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase**

No	Interval Nilai	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1	86 – 100			Sangat Mampu
2	75 – 85			Mampu
3	70 – 74			Sedang
4	10 – 69			Tidak mampu

Persentase kemampuan individual siswa tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui persentase kemampuan secara klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TBK = \frac{N}{SN} \times 100\% =$$

Keterangan :

TBK = Tuntas Belajar Klasikal

N = Jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal 75

SN = Jumlah Siswa

## 2. Membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa sampel.

Tabel 3.4 klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa Sampel

Nilai	Frekuensi	Persentas (%)
75-100		
0-74		

Jika jumlah siswa mencapai 80% yang mendapat nilai 75-100 dianggap mampu dan jika jumlah siswa kurang dari 80% yang mendapat nilai 74 ke bawah dianggap tidak mampu. Kemampuan ini didasarkan pada KKM sekolah mata pelajaran *Bahasa Daerah* 2016/2017.

\

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## **A. Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada bab ini hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan dibahas secara rinci sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil kuantitatif. Hasil kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka yang mengukur kemampuan siswa menulis karangan narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng.

Penyajian hasil analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab terdahulu, yaitu: membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, mencari mean rata-rata, mengukur penyebaran, untuk kepentingan standarisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi dari skor mentah di dalam nilai berskala 1-100, membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa sampel, dan menetapkan tolok ukur kemampuan siswa. Penggambaran mengenai peroleh skor siswa dalam keterampilan menulis karangan narasi dapat dilihat di bawah ini:

### **1. Daftar Akumulasi Skor Mentah Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng**

Berdasarkan hasil tes yang diberikan oleh siswa, maka akan dijelaskan secara rinci tentang skor yang diperoleh siswa. Gambarannya yang jelas tentang data skor yang diperoleh oleh siswa dari pemeriksa I dan pemeriksa II dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini

**Tabel 4.1 Daftar Akumulasi Skor Mentah Pemeriksa I dan Pemeriksa II Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng**

No	Kode Sampel	Kriteria Penilaian					Jumlah Skor
		PI + PII					
		I	II	III	IV	V	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	B1	17,5	15	15	12,5	12,5	72,5
2.	B2	20	20	20	15	20	95
3.	B3	17,5	15	15	20	15	82,5
4.	B4	20	10	15	15	15	75
5.	B5	15	15	20	15	12,5	77,5
6.	B6	20	20	20	15	17,5	92,5
7.	B7	15	20	12,5	15	15	77,5
8.	B8	20	17,5	20	17,5	20	95
9.	B9	20	20	20	15	20	95
10.	B10	15	15	15	15	20	80
11.	B11	12,5	15	15	15	15	72,5
12.	B12	20	17,5	15	15	15	85
13.	B13	12,5	12,5	15	15	20	75
14.	B14	17,5	20	20	15	15	75
1	2	3	4	5	6	7	8
15.	B15	20	15	20	15	20	90

16.	B16	20	15	20	15	20	90
17.	B17	20	17,5	20	15	20	92,5
18.	B18	10	12,5	15	10	10	57,5
19.	B19	20	20	20	17,5	17,5	95
20.	B20	20	20	17,5	15	20	92,5
21.	B21	15	10	17,5	12,5	15	70
22.	B22	20	20	20	15	20	95
23.	B23	20	15	20	15	17,5	87,5
24.	B24	20	17,5	20	15	20	92,5
25.	B25	20	15	17,5	20	20	92,5

Keterangan:

- I = Alur
- II = Penokohan
- III = Latar
- IV = Sudut Pandang
- V = Penulisan huruf lontaraq

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah siswa/sampel adalah 25 orang. Peneliti memberikan kode sampel yang dimulai dari B1 sampai B25 sesuai dengan daftar hadir siswa.

Selanjutnya pada tabel 4.1 tentang daftar skor mentah yang diperoleh siswa kelas VII dari pemeriksa I dan pemeriksa II kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja

Kabupaten Soppeng sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel B1 memperoleh nilai 72,5, sampel B2 memperoleh nilai 95, sampel B3 memperoleh nilai 82,5, sampel B4 memperoleh nilai 75, sampel B5 memperoleh nilai 77,5, sampel B6 memperoleh nilai 92,5, sampel B7 memperoleh nilai 77,5, sampel B8 memperoleh nilai 95, sampel B10 memperoleh nilai 95, sampel B9 memperoleh nilai 80, sampel B11 memperoleh nilai 72,5, sampel B12 memperoleh nilai 85, sampel B13 memperoleh nilai 75, sampel B14 memperoleh nilai 75, sampel B15 memperoleh nilai 90, sampel B16 memperoleh nilai 90, sampel B17 memperoleh nilai 92,5, sampel B18 memperoleh nilai 57,5, sampel B19 memperoleh nilai 95, sampel B20 memperoleh nilai 92,5, sampel B21 memperoleh nilai 70, sampel B22 memperoleh nilai 95, sampel B23 memperoleh nilai 87,5, sampel B24 memperoleh nilai 92,5, sampel B25 memperoleh nilai 92,5.

**a. Alur**

Berdasarkan hasil tes siswa, diketahui skor tertinggi dan skor terendah yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng**

No	Skor	Frekuensi	Nilai	Persentase
----	------	-----------	-------	------------

1	2	3	4	5
1	20	15	100	60%
2	17,5	3	87,5	12%
3	15	4	75	16%
4	12,5	2	62,5	8%
5	10	1	50	4%
Jumlah		25	2.235,5	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pada aspek alur, siswa yang mencapai skor tertinggi yaitu 20 diperoleh oleh 15 orang (60%), sedangkan skor terendah yaitu 10 berjumlah 1 orang (4%). Sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 15 orang (60%) dengan nilai 100; sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 3 orang (12%) dengan nilai 87,5, sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 4 orang (26%) dengan nilai 75, sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 2 orang (8%) dengan nilai 62,5, sampel yang memperoleh skor 10 berjumlah 1 orang (4%) dengan nilai 50. Jadi rata-rata secara keseluruhan yang diperoleh siswa yaitu 89,5.

Berdasarkan frekuensi dan presentasi nilai keterampilan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng pada aspek alur, dapat diketahui tingkat kemampuan menulis narasi siswa pada aspek alur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini:

**Tabel 4.3 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Menulis Narasi Siswa pada Aspek Alur**

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	75-100	22	88%
2.	0-74	3	12%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui pada aspek alur, sampel yang memperoleh nilai 75-100 adalah berjumlah 22 orang (88%), sedangkan sampel yang memperoleh 0-74 berjumlah 3 orang (12%). Dengan demikian dapat dikatakan kemampuan menulis narasi bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontaraq pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng salah seorang siswa yang mendapat skor tertinggi pada aspek alur yaitu kode sampel B17 dengan 20 karena sesuai dengan aspek penilaian alur, yaitu alur berpikirnya baik dalam menguraikan suatu gagasan perkembangan kejadian yang menyebabkan terjadinya perkembangan konflik dan disertai bukti dan alasan. Hal ini dapat dilihat pada paragraf aiyro aEsoea mCji aEso edwuel mlupaiwi rutuk hdia poel ri siasikolku. naikia mmul emmEn curig nsb riaEso mewnn ndpi aEso kjiaku tuli llai emmEni ekdon siasikolku ku aiy. Salah seorang siswa yang memperoleh skor sedang diperoleh oleh sampel B21 dengan skor 15 karena hanya sebagian alur berpikirnya sesuai dengan aspek penilaian alur, yaitu alur berpikirnya kurang baik dalam menguraikan suatu gagasan perkembangan kejadian dan kurang mengemukakan bukti dan

alasan. Hal ini dapat dilihat pada paragraf edn ausEdiGi mkd meaelni bc ed ntEduk enenku ed auwoto. mgti-gtin moto jok cEem. puraku cEem mpGujun jok sikolea. Salah satu skor rendah diperoleh oleh sampel B18 dengan skor 10 karena alur berpikirnya tidak ada serta tidak mengemukakan perkembangan kejadian dan tidak ada bukti-bukti dan alasan. Pada aspek alur dikategorikan mampu . Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa yaitu 75-100 sudah mencapai tingkat penguasaan siswa yaitu 80%.

#### **b. Penokohan**

Berdasarkan hasil tes siswa, diketahui skor tertinggi dan skor terendah yang diperoleh siswa. Gambaran yang lebih jelas dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng**

No	Skor	Frekuensi	Nilai	Persentase (%)
1	2	3	4	5
1	20	8	100	32%

2	17,5	4	87,5	16%
3	15	9	75	36%
4	12,5	2	62,5	8%
5	10	2	50	8%
Jumlah		<b>25</b>	<b>2.050</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa pada penokohan, siswa yang tertinggi yaitu 20 dicapai oleh 8 orang (32%), sedangkan skor terendah 10 dicapai 2 orang (8%). Sampel yang memperoleh 20 berjumlah 8 orang (32%) dengan nilai 100. Sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 4 orang (16%) dengan nilai 87,5, sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 9 orang (36%) dengan nilai 75, sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 2 orang (8%) dengan nilai 62,5, sampel yang memperoleh skor 10 berjumlah 2 orang (8%) dengan nilai 50. Jadi nilai rata-rata secara keseluruhan yang diperoleh siswa yaitu 82.

Berdasarkan frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng pada aspek penokohan dapat diketahui tingkat kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 4.7 berikut ini.

**Tabel 4.5 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa pada Aspek Penokohan**

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	75-100	21	84%
2.	0-74	4	16%

Jumlah	25	100 %
--------	----	-------

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai 75-100 adalah berjumlah 21 orang (84%), sedangkan sampel yang memperoleh nilai 0-74 berjumlah 4 orang (16%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng salah seorang siswa yang mendapat skor tertinggi pada aspek penokohan yaitu kode sampel B2 dengan 20 karena sesuai dengan aspek penilaian penokohan, yaitu peran tokoh dikembangkan secara sempurna sesuai dengan tema dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian disusun secara bersama-sama sehingga menimbulkan kesan atau efek tunggal. Hal ini dapat dilihat pada paragraf pertama, yaitu riwEtu purn aulG sikolea aurECnai lao jop-jop. dan di paragraf kedua, yaitu riwEnin aupsEdia mnEnii loea aipek sibw loea riyeR ri lIEeG. Salah seorang siswa yang memperoleh skor sedang diperoleh oleh sampel B17 dengan skor 17,5 karena tokoh yang dikembangkan sebagian besar sesuai dengan tema dan alur. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut aiyro aEsoea edwuel mlupaiwi nsb rutuk hdia poel ri siasiolku. Salah satu siswa yang memperoleh skor rendah diperoleh oleh sampel B4 dengan skor 10 karena kurangnya pengembangan tokoh sehingga cerita menjadi kurang menarik. Hal ini dapat dilihat pada kalimat riwEtu rml tauRiaolo jokk mem sibw silauku. Secara umum dikategorikan mampu. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa yaitu 75-100 sudah mencapai tingkat penguasaan yaitu 80%.

### c. Latar

Berdasarkan hasil tes siswa, diketahui skor tertinggi dan skor terendah yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng**

No	Skor	Frekuensi	Nilai	Persentase (%)
1	2	3	4	5
1	20	13	100	52%
2	17,5	3	87,5	12%
3	15	8	75	32%
4	12,5	1	62,5	4%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>2.225</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa pada aspek latar, siswa yang mencapai skor tertinggi yaitu 20 dicapai oleh 13 orang (52%), sedangkan skor terendah yaitu 12,5 dicapai oleh 1 orang (4%). Sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 13 orang (52%) dengan nilai 100, sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 3 orang (12%) dengan nilai 87,5, sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 8 orang (32%) dengan nilai 75, sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 1 orang (4%) dengan nilai 62,5. Jadi nilai rata-rata secara keseluruhan yang diperoleh siswa yaitu 89.

Berdasarkan frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja

Kabupaten Soppeng pada aspek latar, dapat diketahui tingkat kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 4.7 berikut ini.

**Tabel 4.7 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa pada Aspek Latar**

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	75-100	24	96%
2.	0-74	1	4%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai 75-100 adalah berjumlah 24 orang (96%), sedangkan sampel yang memperoleh nilai 0-74 berjumlah 1 orang (4%). Dapat dikatakan kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng salah seorang siswa yang mendapat skor tertinggi pada aspek latar yaitu kode sampel B2 dengan 20 karena sesuai dengan aspek latar, yaitu latar dikembangkan sempurna sesuai dengan tema dan alur, yaitu latar tempat, yaitu ri sikolea. jupd. ri aotoea. ri boln spisEku. ri ptaiea dan latar waktu aEso ah. tEet pitu eaelea. wEnin. pep bjn tEet sitEGn pitu. Salah satu skor sedang diperoleh oleh sampel B18 dengan skor 15 karena sebagian besar sesuai dengan aspek latar, yaitu latar dikembangkan sebagian besar sesuai dengan tema dan alur, yaitu latar tempat peGPeG dan lIEeG latar waktu peGPeG. Salah satu skor rendah diperoleh oleh sampel B7 dengan skor 12,5 karena kurangnya pengembangan aspek latar, yaitu

kurangnya pengembangan latar sehingga tema dan alur kurang tampak, yaitu latar tempat a0Po. bol-bol. aotoea latar waktu aEso ah. Secara umum dikategorikan mampu . Hal ini dibuktikan dari nilai yang memperoleh 75-100 sudah mencapai tingkat penguasaan yaitu 80%.

#### **d. Sudut pandang**

Berdasarkan hasil tes siswa, diketahui skor tertinggi dan skor terendah yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng**

<b>No</b>	<b>Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	20	2	100	8%
2	17,5	2	87,5	8%
3	15	18	75	72%
4	12,5	2	62,5	8%
5	10	1	50	4%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>1900</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa pada sudut pandang, siswa yang mencapai skor tertinggi yaitu 20 dicapai oleh 2 orang (8%), sedangkan skor terendah yaitu 10 dicapai oleh 1 orang (4%). Sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 2 orang (8%) dengan nilai 100, sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 2 orang (8%) dengan nilai 87,5, sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 18 orang (72%) dengan nilai 75, sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 2 orang (8%) dengan nilai 62,5, sampel yang memperoleh skor 10 berjumlah 1 orang (4%) dengan nilai 50. Jadi nilai rata-rata secara keseluruhan yang diperoleh siswa yaitu 76.

Berdasarkan frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng Pada aspek sudut pandang dapat diketahui tingkat kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

**Tabel 4.9 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa pada Aspek Sudut pandang**

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	75-100	22	88%
2.	0-74	3	12%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai 75-100 adalah berjumlah 22 orang (88%), sedangkan sampel yang memperoleh nilai 0-74 berjumlah 3 orang (12%). dapat dikatakan kemampuan

menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng salah seorang siswa yang mendapat skor tertinggi pada aspek sudut pandang yaitu kode sampel B25 dengan skor 20 karena sesuai dengan sudut pandang, yaitu cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita diuraikan dengan jelas, yaitu sudut pandang yang bertindak sebagai orang pertama atau disebut pencerita akuan, yaitu siswa sampel itu sendiri atau *aiy* dan yang bertindak sebagai orang ketiga yang disebut pencerita diaan adalah *tomtoaku (aEmku. bpk)*. *aRiku*. Salah satu skor sedang diperoleh oleh sampel B17 dengan skor 15 karena cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita diuraikan secara jelas, yaitu sudut pandang yang bertindak sebagai orang pertama atau disebut pencerita akuan, yaitu siswa sampel itu sendiri atau *aiy* dan yang bertindak sebagai orang ketiga yang disebut pencerita diaan adalah *silauku*. Secara umum dikategorikan mampu. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa yaitu 75-100 sudah mencapai tingkat penguasaan siswa yaitu 80%.

#### e. Penulisan Huruf Lontara

Berdasarkan hasil tes siswa, diketahui skor tertinggi dan skor terendah yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng**

No	Skor	Frekuensi	Nilai	Persentase (%)
----	------	-----------	-------	----------------

1	2	3	4	5
1	20	12	100	48%
2	17,5	3	87,5	12%
3	15	7	75	28%
4	12,5	2	62,5	8%
5	10	1	50	4%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>2.165,5</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa pada penulisan huruf lontaraq, siswa yang mencapai skor tertinggi yaitu 20 dicapai oleh 12 orang (48%), sedangkan skor terendah yaitu 10 dicapai oleh 1 orang (4%). Sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 12 orang (48%) dengan nilai 100, sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 3 orang (12%) dengan nilai 87,5, sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 7 orang (28%) dengan nilai 75, sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 2 orang (8%) dengan nilai 62,5, sampel yang memperoleh skor 10 berjumlah 1 orang (4%) dengan nilai 50. Jadi nilai rata-rata secara keseluruhan yang diperoleh siswa yaitu 86,6.

Berdasarkan frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng pada aspek menulis huruf lontaraq dapat diketahui tingkat kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 4.11 berikut ini.

**Tabel 4.11 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa pada Aspek Menulis Huruf Lontaraq**

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase
----	-----------------	-----------	------------

1.	75-100	22	88%
2.	0-74	3	12%
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa sampel yang memperoleh 75-100 adalah berjumlah 22 orang (88%), sedangkan sampel yang memperoleh nilai 0-74 berjumlah 3 orang (12%), yaitu kode sampel B1, B5 dan B18. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng salah seorang siswa yang mendapat skor tertinggi pada aspek penulisan huruf lontara yaitu kode sampel B2 dengan skor 20 karena sesuai dengan penulisan huruf lontara, yaitu penulisan inaq surek sangat tepat dan pemakaian anaq surek sangat mudah dipahami, selain itu cara penulisan huruf lontara sangat rapih dapat dilihat langsung pada lampiran lembar hasil kerja sampel yang bersangkutan. Salah satu skor sedang diperoleh oleh sampel B21 dengan skor 15 penulisan inaq surek kurang tepat sehingga sulit dibaca dan dipahami, seperti pada penulisan kata berikut : meglo. epelgE. auesdugi. mlel. ettE. autiro. auesdipi. nnEduk. Salah satu skor rendah diperoleh oleh sampel B18 dengan skor 10 penulisan inaq surek tidak tepat sehingga sangat sulit dibaca dan dipahami. Seperti pada penulisan kata berikut : kuleleG. nejloekGi. lel. eltni. riaedePer. meget-egetni. atC-troeG. ritiwuemen. Secara umum dikategorikan mampu. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa yaitu 75-100 sudah mencapai tingkat penguasaan siswa yaitu 80%.

**2. Rekapitulasi kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng.**

Bagian ini menyajikan hasil analisis data tentang kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng pada aspek alur, aspek penokohan, aspek latar, aspek sudut pandang dan aspek penulisan huruf lontaraq. Adapun rekapitulasi data kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini.

**Tabel 4.12 Rekapitulasi Frekuensi dan Persentase Nilai 75-100 dan 0-74 tiap aspek dalam Menulis narasi**

No	Aspek dalam menulis karangan narasi	Nilai 75-100	Persentase (%)	Nilai 0-74	Persentase (%)
1	2	3	4	5	6
1	Alur	22	88%	3	12%
2	Penokohan	21	84%	4	16%
3	Sudut pandang	22	88%	3	12%
4	Latar	24	96%	1	4%
5	Penulisan huruf lontaraq	22	88%	3	12%

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dijelaskan bahwa rekapitulasi frekuensi dan persentase nilai siswa dalam kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng 25 Siswa dikategorikan mampu menulis karangan narasi pada aspek alur karena dari 25 siswa 22 orang (88%) yang memperoleh nilai 75-100. Siswa dikategorikan mampu karena dari 25 orang hanya 3 orang (12%) yang memperoleh nilai 0-74. Siswa dikategorikan mampu menulis karangan narasi pada aspek penokohan karena dari 25 orang 21 orang (84%) yang memperoleh nilai 75-100. Siswa dikategorikan mampu menulis karangan narasi pada aspek penokohan karena dari 25 siswa hanya 4 orang (16%) yang memperoleh nilai 0-74. Siswa dikategorikan mampu menulis karangan narasi pada aspek sudut pandang karena dari 25 siswa 22 orang (88%) yang memperoleh nilai 75-100. Siswa dikategorikan mampu menulis karangan narasi karena dari 25 siswa hanya 3 orang (12%) yang memperoleh nilai 0-74. Siswa dikategorikan mampu menulis karangan narasi pada aspek latar karena dari 25 orang siswa 24 orang (96%) yang memperoleh nilai 75-100. Siswa dikategorikan mampu menulis karangan narasi karena dari 25 siswa hanya 1 orang (4%) yang memperoleh nilai 0-74. Siswa dikategorikan mampu menulis karangan narasi pada aspek penulisan huruf lontaraq karena dari 25 orang siswa 22 orang (88%) yang memperoleh nilai 75-100. Siswa dikategorikan mampu menulis karangan narasi pada aspek penulisan huruf lontaraq karena dari 25 siswa hanya 3 orang (12%) yang memperoleh nilai 0-74.

### **3. Distribusi Frekuensi Skor Mentah**

Berdasarkan skor mentah yang telah diperoleh dari hasil tes siswa. Dapat diketahui jumlah skor tertinggi dan jumlah skor terendah. Untuk melihat gambaran yang telah jelas mengenai skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh nilai tes siswa sampel beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini.

**Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Skor Mentah Tes kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng**

No	Skor	Frekuensi
1	2	3
1	95	5
2	92,5	5
3	90	2
4	87,5	1
5	85	1
6	82,5	1
7	80	1
8	77,5	2
9	75	3
10	72,5	2
11	70	1
12	57,5	1
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>

Berdasarkan tabel 4.13 tentang distribusi frekuensi dari skor mentah tes kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 95 dan skor terendah 57,5. Siswa yang memperoleh skor 95 berjumlah 5 orang dengan kode sampel B2, B8, B9, B19 dan B22. siswa yang memperoleh skor 92,5 berjumlah 5 orang, siswa yang memperoleh skor 90 berjumlah 2 orang, siswa yang memperoleh skor 87,5 berjumlah 1 orang, siswa yang memperoleh skor 85 berjumlah 1 orang, siswa yang memperoleh skor 82,5 berjumlah 1 orang, siswa yang memperoleh skor 80 berjumlah 1 orang, siswa yang memperoleh skor 77,5 berjumlah 2 orang, siswa yang memperoleh skor 75 berjumlah 3 orang, siswa yang memperoleh 72,5 berjumlah 2 orang, siswa yang memperoleh skor 70 berjumlah 1 orang, siswa yang memperoleh skor 57,5 berjumlah 1 orang.

Data atau skor mentah yang diperoleh siswa kemudian dianalisis untuk menghitung nilai kemampuan individual sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 4.13 di atas menunjukkan sampel dengan skor setiap skor dihitung dengan menggunakan rumus yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Selanjutnya nilai keterampilan siswa secara individual dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 4.14 Nilai Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng**

<b>No.</b>	<b>Kode sampel</b>	<b>Jumlah skor</b>	<b>Nilai</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1.	B1	72,5	72,5
2.	B2	95	95
3.	B3	82,5	82,5
4.	B4	75	75
5.	B5	77,5	77,5
6.	B6	92,5	92,5
7.	B7	77,5	77,5
8.	B8	95	95
9.	B10	95	95
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
10.	B9	80	80
11.	B11	72,5	72,5
12.	B12	85	85
13.	B13	75	75
14.	B14	75	75
15.	B15	90	90
16.	B16	90	90
17.	B17	92,5	92,5
18.	B18	57,5	57,5
19.	B19	95	95

20.	B20	92,5	92,5
21.	B21	70	70
22.	B22	95	95
23.	B23	87,5	87,5
24.	B24	92,5	92,5
25.	B25	92,5	92,5
<b>Jumlah</b>		<b>2.105</b>	<b>2.105</b>

Tabel 4.14 di atas menunjukkan sampel dengan skor 72,5 memperoleh nilai 72,5, sampel dengan skor 95 memperoleh nilai 95 sampel dengan skor 82,5 memperoleh nilai 82,5, sampel dengan skor 75 memperoleh nilai 75 , sampel dengan skor 77,5 memperoleh nilai 77,5, sampel dengan skor 92,5 memperoleh nilai 92,5, sampel dengan skor 77,5 memperoleh nilai 77,5, sampel dengan skor 95 memperoleh nilai 95, sampel dengan skor 95 memperoleh nilai 95, sampel dengan skor 80 memperoleh nilai 80, sampel dengan skor 72,5 memperoleh nilai 72,5, sampel dengan skor 80 memperoleh nilai 80, sampel dengan skor 75 memperoleh nilai 75, sampel dengan skor 75 memperoleh nilai 75, sampel dengan skor 90 memperoleh nilai 90, sampel dengan skor 90 memperoleh nilai 90, sampel dengan skor 92,5 memperoleh nilai 92,5, sampel dengan skor 57,5 memperoleh nilai 57,5 , sampel dengan skor 95 memperoleh nilai 95 , sampel dengan skor 92,5 memperoleh nilai 92,5 , sampel dengan skor 70 memperoleh nilai 70 , sampel dengan skor 95 memperoleh nilai 95 , sampel dengan skor 87,5 memperoleh nilai 87,5, sampel dengan skor 92,5 memperoleh nilai 92,5 , sampel dengan skor 92,5 memperoleh nilai 92,5.

**Tabel 4.15 Nilai Hasil Tes Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng dengan rata-rata**

<b>No.</b>	<b>Kode sampel</b>	<b>Jumlah skor</b>	<b>Nilai</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1.	B1	72,5	72,5
2.	B2	95	95
3.	B3	82,5	82,5
4.	B4	75	75
5.	B5	77,5	77,5
6.	B6	92,5	92,5
7.	B7	77,5	77,5
8.	B8	95	95
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
9.	B10	95	95
10.	B9	80	80
11.	B11	72,5	72,5
12.	B12	85	85
13.	B13	75	75
14.	B14	75	75
15.	B15	90	90
16.	B16	90	90
17.	B17	92,5	92,5

18.	B18	57,5	57,5
19.	B19	95	95
20.	B20	92,5	92,5
21.	B21	70	70
22.	B22	95	95
23.	B23	87,5	87,5
24.	B24	92,5	92,5
25.	B25	92,5	92,5
Jumlah		<b>2.105</b>	<b>2.105</b>
Rata-rata			<b>84,2</b>

Jadi kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng nilai rata-rata siswa yaitu 84,2 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah keseluruhan nilai sampel ( $\sum x$ ) yaitu 2.105 dengan keseluruhan siswa sampel ( $\sum n$ ) yaitu 25 seperti berikut ini.

$$\begin{aligned}
 Me &= \sum \frac{x}{n} \\
 &= \frac{2.105}{25} \\
 &= 84,2
 \end{aligned}$$

Keterangan : Me = Mean (rata-rata) kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4

Liliraja

$\sum$  = Epsilon (Jumlah)

$\bar{x}$  = Nilai keseluruhan siswa sampel

$n$  = Sampel

Gambaran yang lebih jelas dari nilai tertinggi sampei nilai yang terendah telah diperoleh siswa sampel beserta frekuensi, persentase hasil tes kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan aksara lontaraq dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.16 Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase Hasil Tes Menulis Narasi dengan Menggunakan Aksara Lontaraq Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	95	5	20%
2	92,5	5	20%
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
3	90	2	8%
4	87,5	1	4%
5	85	1	4%
6	82,5	1	4%
7	80	1	4%
8	77,5	2	8%
9	75	3	12%
10	72,5	2	8%
11	70	1	4%

12	57,5	1	4%
Jumlah		<b>25</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 95 sebanyak 5 orang (20%), siswa yang memperoleh nilai 92 sebanyak 5 orang (20%), siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 2 orang (8%), siswa yang memperoleh nilai 87,5 sebanyak 1 orang (4%), siswa yang memperoleh nilai 85 sebanyak 1 orang (4%), siswa yang memperoleh nilai 82,5 sebanyak 1 orang (4%), siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 1 orang (4%), siswa yang memperoleh nilai 77,5 sebanyak 2 orang (8%), siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 3 orang (12%), siswa yang memperoleh nilai 72,5 sebanyak 2 orang (8%), siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 1 orang (4%), siswa yang memperoleh nilai 57,5 sebanyak 1 orang (4%).

Berdasarkan urutan di atas, dapat diketahui bahwa perolehan nilai siswa pada rentang nilai 57,5 sampai 95 dari rentang skor 1 sampai 100 yang dapat diketahui kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng.

**Tabel 4.17 Patokan dengan Perhitungan Persentase**

<b>No</b>	<b>Interval Nilai</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Tingkat Penguasaan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	86–100	13	52%	Sangat Mampu
2	75-85	8	32%	Mampu
3	70-74	3	12%	Sedang

4	10-69	1	4%	Tidak mampu
Jumlah		<b>25</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel 4.17 patokan perhitungan persentase, kategori kemampuan dapat dinyatakan bahwa 13 sampel (52%) dalam kategori pada tingkat penguasaan sangat mampu, 8 sampel (35%) dalam kategori tingkat penguasaan mampu, 3 sampel (12%) dalam kategori pada tingkat penguasaan sedang dan 1 sampel (4%) dalam kategori tingkat penguasaan tidak mampu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng dikategorikan sudah tinggi.

#### 4. Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa

Sesuai dengan hasil analisis data tersebut, maka dapat diklasifikasikan keterampilan siswa terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mampu apabila siswa atau sampel mencapai 80% yang memperoleh 75-100, sedangkan dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 80% dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh nilai 0-74, untuk mengetahui keterampilan siswa secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus yaitu:

Kemampuan siswa secara klasikal yang memperoleh nilai 75-100

$$\begin{aligned}
 \text{TBK} &= \frac{N}{SN} \times 100\% \\
 &= \frac{21}{25} \times 100\% \\
 &= 84\%
 \end{aligned}$$

Kemampuan siswa secara klasikal yang memperoleh nilai 0-74

$$\begin{aligned}
 \text{TBK} &= \frac{N}{SN} \times 100\% \\
 &= \frac{4}{25} \times 100\% \\
 &= 16\%
 \end{aligned}$$

**Tabel 4.18** Klasifikasi kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Kemampuan
1	2	3	4	5
1.	75-100	21	84%	Mampu
2.	0-74	4	16%	Tidak Mampu
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel 4.18 di atas frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng yaitu 21 orang siswa (84%) yang mendapat 75-100, 4 orang siswa (16%) yang memperoleh nilai 0-74 ke bawah. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliriaja Kabupaten Soppeng secara klasikal kategorikan mampu karena siswa yang memperoleh nilai 75-100 sudah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 80%.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini dibahas temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja mampu menulis karangan narasi karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 75-100 sudah mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 80%. Demikian pula dengan nilai rata-rata yang diperoleh keseluruhan siswa sampel sudah mencapai nilai 75. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 25 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai 75-100 sebanyak 21 orang (84%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai 0-74 sebanyak 4 siswa (12%). Dalam Kriteria standar terhadap keterampilan menulis adalah 75. Standar kemampuan 75 inilah yang dijadikan patokan dalam penelitian ini menentukan tingkat keterampilan siswa, dikatakan mampu jika yang memperoleh nilai 75-100 sebanyak 80%.

Tolok ukur keberhasilan ini juga didasarkan pada teori yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1995) yang mendasarkan penilaian pada sistem belajar suatu bahan mampu dikuasai oleh siswa jika 80% dari keseluruhan siswa yang memperoleh nilai 75-100. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja mampu menulis karangan narasi dengan menggunakan aksara lontaraq karena jumlah siswa sampel yang memperoleh 75-100 mencapai kriteria jumlah yang ditentukan yaitu 80%. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan nilai dari 25 siswa adalah 2.105. Jadi kemampuan rata-rata siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan aksara lontaraq adalah 84,2

yang diperoleh dari hasil bagi jumlah keseluruhan nilai sampel ( $\sum X$ ) yaitu 2.105 dengan jumlah sampel ( $\sum n$ ), yaitu 25.

Dilihat dari klasifikasi tingkat keterampilan siswa pada aspek yang paling menonjol yaitu aspek alur karena ada 22 orang yang mendapat 75-100 dan yang mendapat 0-74 yaitu 3 orang, klasifikasi tingkat keterampilan siswa pada aspek penokohan ada 21 orang yang mendapat 75-100 dan yang mendapat 0-74 yaitu 4 orang, dalam aspek latar yang mendapat 75-100 yaitu 24 orang dan yang mendapat 0-74 yaitu 1 orang, dalam aspek sudut pandang yang mendapat nilai 75-100 yaitu 22 orang dan yang mendapat nilai 0-74 yaitu 3 orang, dalam aspek penulisan huruf lontaraq yang mendapat nilai 75-100 yaitu 22 orang dan yang mendapat nilai 0-74 yaitu 3 orang. Dapat dilihat dari klasifikasi setiap aspek yang paling dikuasai yaitu latar dan yang paling kurang dikuasai siswa yaitu penokohan.

Data penelitian menunjukkan bahwa tingginya nilai yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu siswa memperbanyak latihan menulis narasi, sehingga pada saat pemberian tugas menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq mereka tidak mengalami kesulitan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja mampu menulis karangan narasi dengan menggunakan aksara lontaraq karena jumlah siswa sampel yang memperoleh nilai 75-100 sudah mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 80% dan nilai rata-rata yang diperoleh keseluruhan siswa sampel adalah 84,2. Hal ini didasarkan pada kenyataan

bahwa dari 25 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh 75-100 sebanyak 21 orang siswa (84%), sedangkan siswa sampel yang memperoleh nilai 0-74 sebanyak 4 orang siswa (16%).

Kriteria terhadap penguasaan kompetensi dasar yang dijadikan sebagai patokan adalah jika jumlah siswa mencapai 80% yang mendapat nilai 75-100, dianggap mampu: jika jumlah siswa kurang dari 80% yang mendapat nilai 0-74 dianggap tidak mampu. Jadi, secara kuantitatif dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja mampu menulis narasi dengan menggunakan aksara lontaraq karena jumlah siswa sampel yang memperoleh nilai 75-100, yaitu 21 orang (84%) dari jumlah yang ditentukan, yaitu 80%.

## **B. Saran**

- a. Sebagai seorang guru, hendaknya lebih aktif dalam mendampingi dan memberikan bimbingan kepada siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas.
- b. Setiap siswa hendaknya banyak berlatih, karena semua aspek dalam keterampilan berbahasa dibutuhkan 63 k latihan agar mendapat hasil yang memuaskan.
- c. Disarankan kepada peneliti lain agar melakukan penelitian lanjutan pada aspek yang berbeda untuk meningkatkan kualitaas pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Daerah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Johar. 2012. *Revitalisasi Bahasa Bugis dan Makassar Sebagai Khasanah Kekayaan Lokal*. Makalah Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan.
- Atmaja, Jati F. 2010. *Bahasa Indonesia dan Pribahasa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Laksana.
- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Daeng, Kembong. Muhammad Baktiar Syamsuddin. 2012. *Bahan Ajar Makassar. Makassar*. FBS UNM.

- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2010 (a). *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2010 (b). *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasan, Hasnawati. 2009. “Kemampuan Menulis Narasi Berdasarkan Teks Percakapan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Minasatene Kabupaten Pangkep”. *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Subyakto, Sri Utari dan Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sikki, Muhammad. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Ujung Pandang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmo, Elina Syarif. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Jayakarsa.
- Suyatno, 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka.
- Tahir AM, Nur Syamsir. 2008. “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X MAN 1 Sinjai Utara”. *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triyanto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.

# **LAMPIRAN 1**

**INSTRUMEN**

**PENELITIAN**

**LAMPIRAN 2**

**FOTO DOKUMENTASI**

**KEGIATAN**

**LAMPIRAN 3**

**DAFTAR NAMA SISWA**

**DAN LEMBAR HASIL**

**PENEITIAN**

**LAMPIRAN 4**  
**DATA SKOR MENTAH**  
**PEMERIKSA I DAN II**

**LAMPIRAN 5**  
**SURAT IZIN PENELITIAN**

# **LAMPIRAN 6**

## **BIODATA PENULIS**

**Daftar skor mentah kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara  
lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng.**

**Pemeriksa I (Peneliti)**

No	Kode Sampel	Pemeriksa I					Jumlah Skor
		I	II	III	IV	V	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	161884	20	15	15	10	15	75
2.	161885	20	20	20	15	20	95
3.	161886	15	15	15	20	15	80
4.	161887	20	10	15	15	15	75
5.	161888	15	15	20	15	15	80
6.	161889	20	20	20	15	15	90
7.	161890	15	20	15	15	15	80
8.	161892	20	20	20	15	20	95
9.	161893	20	20	20	15	20	95
10.	161894	15	15	15	15	20	80
11.	161895	10	15	15	15	15	70
12.	161896	20	15	15	15	20	75
13.	161897	15	15	15	15	20	75
14.	161898	15	20	20	15	15	85
15.	161899	20	15	20	15	20	90

16.	161901	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>90</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>
17.	161902	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>95</b>
18.	161903	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>15</b>	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>55</b>
19.	161904	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>95</b>
20.	161905	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>80</b>
21.	161906	<b>15</b>	<b>10</b>	<b>20</b>	<b>10</b>	<b>15</b>	<b>70</b>
22	161907	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>95</b>
23	161908	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>90</b>
24	161909	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>90</b>
25	161910	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>90</b>

- Keterangan :
- I. Alur
  - II. Penokohan
  - III. Latar
  - IV. Titik pandang
  - V. Penulisan huruf lontaraq

Pemeriksa I (Peneliti)

Syamsuryah

**Daftar Skor Mentah kemampuan menulis narasi dengan menggunakan aksara**

**lontaraq siswa kelas VII SMP Negeri 4 Liriaja Kabupaten Soppeng.**

**Pemeriksa II (Guru Bahasa Daerah)**

No	Kode Sampel	Pemeriksa II					Jumlah Skor
		I	II	III	IV	V	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>
1.	161884	15	15	15	15	10	70
2.	161885	20	20	20	15	20	95
3.	161886	20	15	15	20	15	85
4.	161887	20	10	15	15	15	75
5.	161888	15	15	20	20	10	80
6.	161889	20	20	20	15	20	95
7.	161890	15	20	10	15	15	75
8.	161892	20	15	20	20	20	95
9.	161893	20	20	20	15	20	95
10.	161894	15	15	15	15	20	80
11.	161895	15	15	15	15	15	75
12.	161896	20	20	15	15	15	85
13.	161897	10	10	15	15	20	60
14.	161898	20	20	20	15	15	90
15.	161899	20	15	20	15	20	90
16.	161901	20	15	20	15	20	90

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>
17.	161902	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>80</b>
18.	161903	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>60</b>
19.	161904	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>95</b>
20.	161905	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>95</b>
21.	161906	<b>15</b>	<b>10</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>70</b>
22	161907	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>95</b>
23	161908	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>85</b>
24	161909	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>95</b>
25	161910	<b>20</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>95</b>

Keterangan :

- I. Alur
- II. Penokohan
- III. Latar
- IV. Titik Pandang
- V. Penulisan huruf lontaraq

Watancitta, 27 April 2017

Pemeriksa II (Guru Bahasa Daerah)

Rahmawati, S. Pd.

## DOKUMENTASI PENELITIAN



